

**Perubahan nilai politik pada masyarakat local etnis
Samawa di kawasan pertambangan PT. Newmont
Nusa Tenggara**

*The change in political values of local community of the
Samawa Ethnic group in mining areas of PT. Newmont
Nusa Tenggara*

Nuning Juniarsih

Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan nilai politik masyarakat local etnis Samawa di Kawasan Tambang PT. NNT. Penelitian menggunakan metode *survei* yang didesain dengan model *studi kasus*. Objek penelitian adalah masyarakat Etnis Samawa yang berdomisili di pusat pertumbuhan, yaitu Desa Maluk dan Desa Benete. Pengumpulan data menggunakan *teknik triangulasi*, yaitu: pengamatan lapang, wawancara terstruktur terhadap 102 responden yang dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*), wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara *deskriptif* yaitu data yang dikumpulkan, diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian-uraian penjelasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan proyek tambang telah merubah nilai politik masyarakat Etnis Samawa dari ciri-ciri nilai politik masyarakat tradisional pedesaan menuju ciri-ciri nilai politik masyarakat modern perkotaan. Sebelum dalam mengaplikasikan nilai kuasa atau politik sebagian besar masih didasari atas keputusan orang lain, berorientasi pada stabilitas dan cenderung menolak nilai budaya luar yang datang dari masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih rendah. Setelah masuk proyek pertambangan berubah, sebagian besar dilandasi oleh keputusan sendiri, berorientasi pada perubahan atau kemajuan; dan cenderung menerima nilai budaya dari luar yang datang dari masyarakat yang lebih maju. Perubahan tersebut manandakan bahwa masyarakat Etnis Samawa dalam mengaplikasikan nilai kuasa atau politik berubah.

Abstract

This study mainly aims at examining the change of the Samawa cultural values perceived from the application of political value. The survey method is applied to this case study. The research object is the Samawa ethnic group

living in the development center, namely the Maluku and Benete villages. Data are collected by technical triangulation, i.e. by combining some of the research techniques, namely field observation, structured interview, in-depth interview and desk study. The descriptive method is used in analysing the data.

Key Words: *cultural value – political value -traditional rural society -- modern urban society*

Pendahuluan

Latar belakang

Perubahan sosial dalam suatu masyarakat merupakan suatu fakta yang tidak terhindarkan dan terjadi sepanjang waktu. Cepat lambatnya perubahan tersebut tergantung pada kuatnya faktor pendorong atau faktor penghambat yang ada dalam masyarakat itu.

Menurut Soekanto (1990) proses perubahan sosial dan kebudayaan akan didorong oleh adanya kontak dengan kebudayaan lain, adanya sistem pendidikan yang maju, semakin toleran masyarakat terhadap perbuatan yang menyimpang, terbukanya sistem lapisan masyarakat, penduduk yang semakin heterogin, adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu, orientasi masyarakat ke masa depan dan adanya nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Akan tetapi perubahan sosial dan kebudayaan akan dihambat bila masyarakat kurang berhubungan dengan masyarakat lain, adanya vested interests, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, sikap masyarakat yang masih tradisional, adanya prasangka masyarakat terhadap hal-hal baru, kuatnya adat kebiasaan, adanya rasa takut terhadap kegoyahan integritas masyarakat, adanya hambatan-hambatan yang bersifat ideologis dan adanya nilai bahwa hidup pada hakekatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

Kehadiran proyek pembangunan, terutama proyek pertambangan sebagaimana di Kabupaten Sumbawa Barat NTB tentu akan mendorong dan mempercepat proses perubahan sosial masyarakat yang ada di kawasan itu. Karena proyek tambang ini selain membawa teknologi maju yang merubah kondisi fisik wilayah, juga mendatangkan penduduk dari berbagai daerah dan negara yang notabene kondisi sosial ekonomi dan sosial budayanya lebih maju dibandingkan masyarakat Etnis Samawa yang menjadi penduduk asli kawasan tersebut.

Dalam proses perubahan sosial dan kebudayaan, ada yang dikehendaki dan ada pula yang tidak dikehendaki (Soekanto,1990). Perubahan yang dikehendaki dapat dinilai sebagai dampak positif dari

kegiatan tambang. Sebaliknya perubahan yang tidak dikehendaki dinilai sebagai dampak negatif dari kegiatan tambang tersebut.

Untuk menghindari adanya dampak negatif, maka PT. Newmont Nusa Tenggara (PT.NNT) selaku pelaksana kegiatan tambang telah melakukan berbagai pembinaan kepada masyarakat lokal. Namun meskipun pembinaan yang dilakukan di arahkan untuk tujuan positif, akan tetapi perubahan yang terjadi tentu sangat tergantung pada nilai budaya masyarakat dalam merespon perubahan yang terjadi di kawasan itu.

Untuk melihat perubahan nilai budaya masyarakat, dalam kaitannya dengan proses modernisasi menurut Suriasumantri (2002), dapat diketahui dari perubahan masyarakat dalam mengapikasi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa (politik) dan nilai agama. Dalam tulisan ini, difokuskan pada bagaimana masyarakat Etnis Samawa mengaplikasikan nilai kuasa atau politik sebelum tambang dan bagaimana perubahan dan proses perubahannya setelah masuk kegiatan pertambangan ?.

Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan aplikasi nilai kuasa atau politik oleh masyarakat Etnis Samawa sebelum masuk proyek pertambangan
2. Mengetahui perubahan dan proses perubahan dalam mengaplikasikan nilai tersebut setelah masuk proyek pertambangan
3. Mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat proses perubahan nilai kuasa atau politik tersebut

Kegunaan penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan bagi pemerintah dan perusahaan tambang dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat dan dalam mengantisipasi dampak negatif perubahan nilai budaya masyarakat sebagai akibat adanya kegiatan penambangan.
2. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan fenomena-fenomena baru untuk memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan teori perubahan sosial dan kebudayaan.

Metode penelitian

Metode dan Desain Penelitian

Penelitian menggunakan metode survei (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1987) yang didesain dengan model "*studi kasus*" (Newman, 1984; Nisbert dan Watt, 1994) Jenis kasus yang diteliti dibatasi pada perubahan nilai budaya yang berkaitan dengan proses perubahan atau modernisasi

masyarakat Etnis Samawa di kawasan tambang PT.NNT ditinjau dari aspek pengaplikasian nilai kuasa atau politik .

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dalam dua tahap. *Tahap pertama* pada Bulan Oktober-November 2003 dan Bulan Januari 2004. *Tahap Kedua*, pada Bulan Agustus sampai Bulan Oktober 2004.

Penelitian dilakukan di dalam kawasan tambang, yaitu di Desa Benete dan Desa Maluku. Pemilihan didasarkan atas pertimbangan bahwa di kedua desa ini perubahan dan perkembangan fisik wilayah dan penduduk paling pesat dibandingkan desa-desa lain yang ada dalam kawasan tambang. Karena itu, diduga perubahan nilai budaya masyarakat lokal Etnis Samawa banyak dimulai dari kedua desa tersebut.

Metode penarikan sampel

Masyarakat yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat atau rumahtangga lokal Etnis Samawa yang berdomisili di kawasan tambang minimal dua tahun sebelum kegiatan tambang dimulai. Populasi rumahtangga dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) rumahtangga yang memiliki anggota bekerja pada perusahaan yang berkaitan dengan pertambangan dan (2) rumahtangga yang tidak memiliki anggota bekerja pada perusahaan yang berkaitan dengan pertambangan. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), yaitu sebanyak 50 % dari 204 jumlah populasi rumahtangga (43 RT karyawan dan 161 non karyawan). Berarti rumahtangga sampel adalah sebanyak 102 RT (22 karyawan dan 80 non karyawan).

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data menggunakan teknik "*triangulasi*", yaitu dengan mengawinkan pendekatan atau teknik pengumpulan data secara bersamaan. Ada 4 teknik yang dikawinkan, yaitu: pengamatan lapang (*field observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci (*key informant*), wawancara terstruktur (*structured interview*) dengan responden dan studi pustaka (*desk study*).

Metode analisis data

Analisis data menggunakan metode deskriptif. Data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian-uraian penjelasan.

Hasil penelitian

Nilai kuasa berkaitan dengan nilai politik yang berpusat pada kekuasaan dan berpengaruh baik dalam kehidupan masyarakat maupun dunia politik. Nilai ini memberikan informasi tentang landasan masyarakat

dalam mengambil keputusan politik, orientasinya dalam mengambil keputusan politik dan sikapnya terhadap budaya yang datang dari luar. .

Dalam masyarakat tradisional, aplikasi nilai kuasa tanpak dari keputusan politiknya ditentukan oleh orang lain, berorientasi stabilitas dan cenderung menolak budaya dari luar. Sebaliknya masyarakat modern keputusan politiknya ditentukan sendiri, berorientasi pada perubahan atau kemajuan. dan cenderung menerima budaya dari luar yang lebih maju (Suriasumantri, 2002). Oleh karena itu untuk menelaah aplikasi nilai kuasa oleh masyarakat Etnis Samawa akan ditinjau dari 3 aspek, yaitu landasannya dalam pengambilan keputusan, orientasinya dalam pengambilan keputusan dan sikapnya terhadap budaya dari luar.

Pola pengambilan keputusan

Menurut tokoh masyarakat setempat, sebelum ada kegiatan tambang, pengambilan keputusan masyarakat selalu mengacu pada pendapat tokoh-tokoh informal, seperti *Lebe, Kiayi, Sandro, Malar dan Wangsa*. Tokoh-tokoh inilah yang senantiasa menjadi penentu sikap dan pendapat masyarakat (*opinion leader*). Segala keputusan yang diambil dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat lainnya.

Setelah dimulainya pekerjaan persiapan dan konstruksi tambang, yang diikuti oleh semakin intensifnya pembangunan dan pola pergaulan masyarakat, maka peranan tokoh-tokoh masyarakat semakin berkurang. Menurut tokoh pemuda setempat, setelah ada kegiatan tambang, pola pengambilan keputusan dalam masyarakat lebih bersifat demokratis yang menghargai pendapat individu anggota masyarakat; meskipun dalam banyak hal, pendapat tokoh-tokoh informal tetap didengar dan dipertimbangkan. Namun yang lebih banyak dipertimbangkan adalah pendapat orang-orang yang mempunyai pendidikan dan pengalaman; serta tokoh-tokoh dan aturan-aturan formal yang baku.

Diakui oleh sebagian besar responden dan tokoh masyarakat bahwa pola pengambilan keputusan atas dasar keputusan sendiri sudah dimulai sejak sebelum tambang, tapi pada waktu itu jumlah masyarakat yang mempunyai pola keputusan seperti itu masih terbatas (*evolitif*), kemudian setelah tambang berkembang dengan pesat (*revolutif*) mengikuti perkembangan kawasan yang berubah cepat.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa sebelum masuk proyek pertambangan, masyarakat yang mengaku mengambil keputusan politik atas dasar keputusannya sendiri sekitar 7,84%, kemudian setelah masuk proyek pertambangan meningkat menjadi 73,57%.

Tabel 1. Perubahan Aplikasi Nilai Kuasa Tentang Landasan Dalam Pengambilan Keputusan

Landasan	Sblm Tbg	Stlh Tbg
----------	----------	----------

Keputusan Politik	Orang	%	Orang	%
Keputusan Orang lain	94	92,1	27	26,47
Keputusan Sendiri	8	7,84	75	73,53

Sumber: Analisis data primer rumahtangga (2004).

Alasan yang banyak dikemukakan oleh masyarakat dalam kaitannya dengan pola pengambilan keputusan ini adalah: (a) kenyataan menunjukkan bahwa banyak masalah yang dihadapi masyarakat, tidak bisa diatasi berdasarkan keputusan yang diambil oleh tokoh-tokoh informal dalam masyarakat; (b) keinginan masyarakat, khususnya kalangan muda untuk menjadi masyarakat maju seperti masyarakat lain yang bebas menentukan keputusan sendiri.

Faktor yang mendorong terjadinya perubahan, diantaranya: (a) intensifnya kontak dan interaksi sosial masyarakat Etnis Samawadengan masyarakat pendatang; (b) adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap keputusan dan pendapat dari tokoh-tokoh masyarakat; dan (c) pulangnya sebagian tenaga kerja Etnis Samawa dari rantauan untuk bekerja pada perusahaan tambang dengan membawa nilai-nilai demokrasi dalam masyarakat.

Adapun faktor yang diidentifikasi sebagai faktor penghambat perubahan adalah: (a) masih adanya *vested interest* dari kelompok masyarakat tertentu, terutama tokoh-tokoh informal yang menganggap perubahan akan mengancam integritas dirinya dalam masyarakat; (b) adanya anggapan sebagian masyarakat bahwa perubahan pola pengambilan keputusan dalam masyarakat akan mengancam kelembagaan yang sudah ada; (c) tingkat pendidikan sebagian masyarakat masih rendah, sehingga kurang percaya terhadap keputusan yang diambil sendiri; dan (d) adanya hambatan yang bersifat ideologis, yakni adanya anggapan sebagian masyarakat bahwa perubahan yang terjadi dibawa oleh orang-orang barat yang bekerja pada perusahaan tambang; yang *notabene* mempunyai kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat lokal.

Faktor penting dalam perubahan ini, yaitu menyangkut perubahan kepercayaan masyarakat; dari kepercayaan yang tinggi pada keputusan orang-orang yang ditokohkan; menjadi kepercayaan yang tinggi pada keputusan sendiri. Perubahan ini menunjukkan perubahan sikap dan orientasi masyarakat dari pola keputusan yang bersifat vertikal menjadi pola keputusan yang bersifat horizontal demokratis yang menghargai pendapat setiap individu anggota masyarakat

Orientasi dalam pengambilan keputusan

Masyarakat Etnis Samawa di kawasan tambang pada mulanya merupakan masyarakat komunal yang menjunjung tinggi nilai kekerabatan dan kebersamaan. Dalam bersikap dan bertindak senantiasa lebih

mengedepankan kebersamaan dan persamaan dibandingkan perbedaan atau persaingan.

Setelah masuk kegiatan tambang, yang diikuti oleh semakin beragamnya pekerjaan masyarakat, maka nilai-nilai kebersamaan dan kesamaan tersebut semakin berkurang, diganti oleh nilai-nilai atas dasar kepentingan individu. Keputusan-keputusan yang diambil tidak dapat lagi dikontrol dan diarahkan oleh para tetua dan tokoh-tokoh masyarakat.

Dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kekuasaan atau politik juga terjadi pergeseran, yang mana sebelum tambang keputusan yang diambil oleh anggota masyarakat sangat menghargai keputusan bersama yang berorientasi pada stabilitas. Sedangkan setelah tambang, masyarakat dalam pengambilan keputusan cenderung lebih mempercayai keputusan sendiri dan lebih berani mengambil resiko sendiri. Keberanian anggota masyarakat untuk mengambil keputusan sendiri menurut Suriasumantri (2002) menunjukkan masyarakat tersebut sudah berorientasi pada kemajuan.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa perubahan orientasi masyarakat dalam mengambil keputusan sudah dimulai oleh sebagian kecil masyarakat sejak sebelum masuk proyek tambang (*evolutif*) kemudian setelah tambang berkembang dengan cepat (*revolutif*) mengikuti perkembangan kawasan. Pada waktu sebelum tambang, jumlah masyarakat yang berorientasi pada perubahan atau kemajuan dalam pengambilan keputusan politik adalah sekitar 11,76% dan setelah tambang meningkat menjadi 92,16% (lihat *Tabel 2*).

Tabel 2. Perubahan Aplikasi Nilai Kuasa Ttg Orientasi Pengambilan Keputusan

Orientasi Keputusan Politik	Sblm Tbg		Stlh Tbg	
	Org	%	Org	%
Stabilitas	90	88,24	8	7,84
Kemajuan	12	11,76	94	92,16

Sumber: Analisis data primer rumahtangga (2004)

Alasan yang banyak dikemukakan oleh masyarakat dalam kaitannya dengan perubahan orientasinya dalam pengambilan keputusan adalah: (a) untuk mempercepat penyesuaian diri dengan masyarakat maju yang ada di sekitar mereka; dan (b) untuk merubah struktur dan nilai-nilai dalam masyarakat yang selama fase sebelum tambang mengekang mereka.

Faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai pendorong perubahan tersebut, antara lain: (a) terbukanya kawasan tambang dari keterisolan, sehingga masyarakat banyak melihat kemajuan di luar kawasan; (b) intensifnya kontak dan interaksi sosial masyarakat Etnis Samawadengan masyarakat pendatang yang lebih maju; (c) adanya ketidakpuasan

masyarakat, khususnya kalangan muda terhadap keputusan-keputusan politik yang dimotori oleh tokoh-tokoh masyarakat lokal; dan (d) meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai demokrasi yang menjunjung tinggi keputusan individu.

Sedangkan faktor-faktor yang masih ditemukan sebagai penghambat perubahan, antara lain adalah: (a) masih adanya *vested interest* dari kelompok masyarakat tertentu, terutama tokoh-tokoh informal yang menganggap perubahan akan mengancam integritasnya dalam masyarakat; (b) tingkat pendidikan sebagian masyarakat masih rendah, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi; dan (c) masyarakat masih ada yang kehidupan ekonominya tergantung pada tokoh-tokoh informal yang ada.

Faktor penting dalam perubahan ini adalah menyangkut terlepasnya masyarakat dari nilai-nilai kebersamaan dan persamaan yang lebih mengedepankan stabilitas menuju nilai-nilai budaya yang lebih mengedepankan kemajuan atau perubahan. Hal ini menandakan terjadinya pergeseran masyarakat dari ciri-ciri masyarakat pedesaan komunal menjadi ciri-ciri masyarakat modern yang berorientasi pada kemajuan.

Sikap masyarakat terhadap budaya baru

Dalam kaitannya dengan sikap masyarakat Etnis Samawa dalam menghadapi masyarakat pendatang, baik sebelum maupun setelah tambang tidak banyak menimbulkan permasalahan yang berarti. Masyarakat Etnis Samawacenderung menerimanya dengan baik

Sebelum masuk kegiatan tambang, di kawasan itu juga sudah ada Etnis Sasak, Etnis Bali, Etnis Jawa dan Etnis Bugis Makasar yang datang melalui program transmigrasi atau yang datang atas inisiatif sendiri. Pada saat mereka datang, masyarakat Etnis Samawa menerimanya dengan baik; bahkan banyak diantaranya menjalin hubungan yang lebih akrab melalui ikatan perkawinan. Pada masa itu, masyarakat pendatang yang banyak menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal. Indikasinya tampak dari bentuk rumah, bahasa dan gaya hidup yang mengikuti masyarakat Etnis Samawa. Hal ini memberikan gambaran tersembunyi bahwa masyarakat Etnis Samawa menolak nilai budaya yang datang dari masyarakat yang dipandang memiliki kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya yang lebih rendah.

Berbeda dengan setelah tambang, masyarakat yang datang ke kawasan itu memiliki kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya yang lebih maju, sehingga masyarakat Etnis Samawacenderung mengadopsi dan mengadaptasikan diri dengan budaya-budaya masyarakat pendatang, baik dalam bertingkah laku, berbahasa; berumah; berpakaian; bekerja dan pada berbagai bidang kehidupan yang lain.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat perubahan sikap masyarakat dalam menghadapi budaya baru tersebut berjalan sangat

cepat (*revolutif*) karena dalam waktu yang relatif singkat (1997-2004) hampir seluruh masyarakat yang diwawancarai (94,12%) cenderung mengikuti nilai budaya masyarakat maju tersebut (lihat *Tabel 3*). Menurut tokoh masyarakat setempat, nilai budaya yang tidak diadopsi oleh masyarakat hanya nilai budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianut, seperti minum minuman keras, pergaulan bebas dan sejenisnya.

Tabel 3. Perubahan Aplikasi Nilai Kuasa Ttg Sikap Dlm Menghadapi Budaya Baru

Sikap Menghadapi Budaya Baru	Sblm Tbg		Stlh Tbg	
	Org	%	Org	%
Menolak B. Baru	102	100	6	5,88
Menerima B. Baru	0	0	96	94,12

Sumber: Analisis data primer rumahtangga (2004)

Alasan yang banyak dikemukakan sebagai penyebab terjadinya perubahan adalah: (a) Untuk penyesuaian diri dengan masyarakat maju yang ada di sekitar mereka; (b) Keinginan masyarakat, khususnya kalangan muda untuk menjadi masyarakat maju seperti masyarakat pendatang tersebut

Sementara faktor yang mendorong masyarakat melakukan perubahan antara lain adalah: (a) aksesibilitas kawasan yang semakin baik; (b) intensifnya kontak dan interaksi sosial dengan masyarakat pendatang; (c) adanya ketidakpuasan masyarakat, khususnya kalangan muda dengan nilai budaya lama; (d) berkembangnya orientasi masyarakat ke masa depan, (e) masyarakat cukup toleran dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai lokal, tapi tidak bertentangan dengan nilai agama; dan (f) terbukanya sistem nilai dan lapisan masyarakat.

Selain faktor pendorong, juga ditemukan faktor penghambat perubahan, yaitu: (a) masih adanya vested interest dari kelompok masyarakat tertentu, terutama tokoh-tokoh informal yang menganggap perubahan akan mengancam integritasnya dalam masyarakat; (b) tingkat pendidikan sebagian masyarakat (terutama kalangan tua) masih rendah, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan budaya baru; dan (c) adanya anggapan bahwa nilai budaya yang berasal dari masyarakat pendatang sebagian bertentangan dengan nilai agama yang dipercayai masyarakat lokal.

Faktor penting dalam perubahan ini yang ditemukan adalah menyangkut kecenderungan yang kuat dari masyarakat, khususnya dari kalangan muda untuk mengadopsi nilai-nilai budaya yang datang dari luar, khususnya yang datang dari masyarakat yang mempunyai kondisi sosial ekonomi yang lebih baik. Kecenderungan tersebut sekaligus menunjukkan nilai budaya masyarakat Etnis Samawa cukup longgar dan cepat dipengaruhi oleh budaya dari luar; terutama dari kalangan masyarakat yang dinilai lebih maju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Etnis Samawa

cepat mengadopsi /menerima budaya baru, terutama yang datang dari masyarakat maju.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan:

1. Sebelum masuk proyek pertambangan, landasan masyarakat Etnis Samawa dalam mengaplikasikan nilai kuasa atau politik sebagian besar didasari atas keputusan orang lain, berorientasi pada stabilitas dan cenderung menolak nilai budaya dari luar, terutama yang datang dari masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih rendah. Setelah masuk proyek pertambangan berubah, pola pengambilan keputusan sebagian besar didasari oleh keputusan sendiri, berorientasi pada perubahan atau kemajuan; dan cenderung menerima nilai budaya dari luar yang datang dari masyarakat yang lebih maju. Kecenderungan perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat Etnis Samawa berubah dari ciri-ciri masyarakat tradisional pedesaan menuju ciri-ciri masyarakat modern perkotaan.
2. Perubahan aplikasi nilai kuasa atau politik tersebut berlangsung secara alamiah tanpa melalui proses perencanaan (*un-planned changes*). Pionir perubahan adalah kalangan muda kemudian diikuti oleh anggota masyarakat lainnya.
3. Alasan utama yang menyebabkan masyarakat melakukan perubahan adalah karena: a) nilai-nilai lama dianggap tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan kawasan; dan b) kemauan yang besar dari masyarakat, yang dimulai dari kalangan muda untuk bebas dari pengaruh tokoh-tokoh informal; dan c) keinginan yang kuat, khususnya dari kalangan muda untuk mengikuti masyarakat maju. .
4. Faktor-faktor pendorong perubahan yang teridentifikasi adalah: a) meningkatnya aksesibilitas kawasan; b) Intensifnya kontak dan interaksi sosial dengan masyarakat pendatang; c) adanya ketidakpuasan dengan nilai budaya lama; d) berkembangnya orientasi ke masa depan; e) terbukanya sistem nilai dan lapisan masyarakat; f) toleran terhadap perbuatan yang menyimpang; g) adanya ketidakpuasan masyarakat dalam bidang politik atau kekuasaan; dan h) meningkatnya pengetahuan terhadap nilai-nilai demokrasi.
5. Faktor-faktor yang masih menghambat perubahan adalah: a) adanya *vested interest* kelompok masyarakat tertentu yang takut integritasnya tergoyahkan oleh adanya perubahan, .b) Adanya kelompok masyarakat yang masih bersikap tradisional dan prasangka buruk terhadap nilai budaya baru; c) Tingkat pendidikan sebagian masyarakat masih rendah, sehingga memperlambat pengadopsian budaya baru; dan d) Adanya sebagian masyarakat yang kehidupannya masih tergantung pada tokoh-tokoh masyarakat tertentu..

Saran

Untuk mengatasi faktor penghambat proses perubahan (modernisasi) masyarakat Etnis Samawa dalam bidang politik atau kekuasaan, maka diperlukan pembinaan politik agar masyarakat mengetahui hak dan kewajibannya; serta pembinaan dalam bidang ekonomi agar kehidupannya tidak lagi tergantung pada tokoh-tokoh masyarakat tertentu.

Daftar pustaka

- Abraham, M. Francis, 1982. *Modern Sociological Theory*. Oxford University Press. Madras.
- Afian, 1986. *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*. UI-Press. Jakarta
- Faperta Unram, 1998. *Pembinaan Petani Dalam Usahatani Sayuran di Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa (Laporan Triwulan I)*. Unram Mataram.
- Koentjaraningrat, 1982. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia Jakarta.
- Lauer, Robert H., 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial (Terjemahan: Alimandan)*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Lemlit Unram, 1998a. *Perubahan Perilaku Sosial Budaya dan Pengembangan Masyarakat di Kecamatan Jereweh, Taliwang dan Steluk Kabupaten Sumbawa*. Unram Mataram.
-, 1998b. *Potensi dan Alternatif Pengembangan Ekonomi Mikro Masyarakat di Kecamatan Jereweh, Taliwang dan Seteluk Kabupaten Sumbawa*. Unram Mataram.
- Ness, Richard B., 1999. *Proyek Batu Hijau: Pembangunan Daerah dan Masyarakat Bagian Yang Tak Terpisahkan dari Pembangunan Proyek*. Makalah Dalam Seminar Pembangunan Propinsi NTB. Sumbawa Besar.
- PPLH Unram, 2001, 2002, 2003, 2004. *Studi Dampak Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Kegiatan Penambangan PT.NNT*. Unram Mataram.
- Ritzer, George, 1983. *Contemporary Sociological Theory*. Alfred A. Knopf Inc., New York.
- Rona Lingkungan, 1996. *Studi Dampak Lingkungan Kegiatan Pertambangan Tembaga-Emas di Batu Hijau Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat (Laporan Utama)*. Batu Hijau PT. NNT. Mataram.
- Roucek, J.S., 1987. *Pengendalian Sosial (Terjemahan : Soejono Soekanto dan Heri Tjandrasari)*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Siddik, M.; Karyadi WS dan Sukardi, 2000. *Studi Perubahan Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani di Daerah Lingkar Tambang Kabupaten Sumbawa NTB*. Faperta Unram. Mataram.

- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soedjito S., 1986. Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri. PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- dan Ratih Lestari, 1988. Fungsi- onalisme dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi. Sinar Grafika. Jakarta.
- Suriasumantri, Jujun S., 2002. Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- YPESB, 2000. Community Development Program. First Annual Report. January 2000. Batu Hijau Sumbawa